

Gambaran Kesadaran Perokok Untuk Mengikuti Konseling Di Klinik Berhenti Merokok di Kota Denpasar

Description Of smoker's Awareness for Counseling at the Smoking Cessation Clinic in Denpasar City

Ni Luh Putu Devhy^{1*}, Ns. A.A. Istri Dalem Hana Yundari¹, Ika Setya Purwanti¹, Diah Prihartiningsih¹

¹STIKes Wira Medika Bali

*Korespondensi: deevhy@gmail.com

Abstract

Introduction The Smoking Cessation Clinic (SCC) is one of the government's efforts to reduce the number of smokers. The SCC is expected to help people who want to quit smoking. This study aims to describe the awareness of smokers to quit smoking through the clinical consultation service to stop smoking in the city of Denpasar. *Method:* The design of this study was a cross-sectional study conducted at Puskesmas in the city of Denpasar for 3 months from July to November 2018. Samples were selected using consecutive sampling of 33 people. Data was collected using a structure questionnaire. *Results:* The results found the potential utilization of SCC in Denpasar City Health Center was very high, as 25 respondents (75.8%) suggested that their families use the SCC. The opinion of the Puskesmas visitors to teaching and learning activities was that most or 57.6% stated that the smoking cessation clinic was effective in making smokers quit smoking. In 2017 there were 177 people use SCC and those who managed until quite smoking are only 5 people. *Discussion:* The level of utilization of teaching and learning activities is still low because there are still many visitors in the Public Health Centers who are not aware of it. Most of diseases and health problems are related to smoking therefore collaboration SCC with others program are important. All health officers at others program should ask and recommend patient and the family to SCC if there any smokers.

Keywords: *Smokers, counseling, SCC*

Pendahuluan

Meningkatnya prevalensi merokok di negara-negara berkembang termasuk Indonesia menyebabkan masalah rokok menjadi semakin serius. Hari tanpa tembakau sedunia yang diperingati setiap tanggal 31 Mei ini tidak menyurutkan perokok untuk mengurangi kebiasaannya. Berdasarkan data Riskesdas 2008 menunjukkan bahwa secara nasional persentase penduduk umur 10 tahun keatas yang merokok tiap hari 24%). Data Riskesdas 2018 menunjukkan adanya peningkatan menjadi 29,3% (1). Peningkatan jumlah perokok akan menyebabkan peningkatan penderita penyakit yang berhubungan dengan rokok

seperti PPOK, kanker paru, kanker nasofaring. Penyakit yang timbul akan tergantung dari kadar zat berbahaya yang terkandung, kurun waktu kebiasaan merokok, dan cara menghisap rokok. Semakin muda seseorang mulai merokok, makin besar resiko orang tersebut mendapat penyakit saat tua. Menghentikan perilaku merokok bukanlah usaha mudah, terlebih lagi bagi perokok di Indonesia.

Untuk menurunkan prevalensi perokok di Indonesia, Langkah *offering to quit smoking* harus di-proritaskan. Namun berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada berbagai negara, prevalensi dukungan berhenti merokok oleh tenaga kesehatan di Indonesia hanya 9,5%, angka ini lebih rendah dari India (12,6%), Cina

(12,8%), Mesir (16,6%), Banglades (17,8%), Rusia (18,3%), Filipina (21,5%) Vietnam (23,5%) dan Thailand (28,8%) (2). Di Indonesia, terapi berhenti merokok melalui bagian berhenti merokok atau *smoking cessation section* belum banyak dikenal. Padahal melalui bagian tersebut seseorang akan mendapat terapi berdasarkan tahap demi tahap serta konseling dari para ahli. Pelayanan kesehatan untuk berhenti merokok lebih banyak didasarkan pada pengalaman orang lain.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menurunkan jumlah perokok di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan Klinik Berhenti Merokok (KBM) di fasilitas pelayanan kesehatan dasar maupun rujukan. Klinik ini berupaya membantu para perokok aktif untuk berhenti merokok berdasarkan tahap demi tahap yang disertai dengan konseling dari tenaga kesehatan terlatih (3). Namun sejak tahun 2010, hampir keseluruhan klinik berhenti merokok yang ada, sepi dari pengunjung.

Hambatan dalam penyelenggaraan klinik berhenti merokok antara lain disebabkan karenanya adanya permasalahan dalam pembiayaan, kurangnya sarana dan prasarana dan lain sebagainya (3). Permasalahan ini juga diperberat dengan ketidakpercayaan tenaga kesehatan akan efektifitas program berhenti merokok, sehingga hanya sedikit dari tenaga kesehatan yang mencatat status merokok pasien sebagai tanda-tanda vital dalam rekam medis pasien dan rendah jumlah merujuk pasien dengan status merokok aktif ke klinik berhenti merokok. Hasil survei yang dilakukan oleh LM3 (Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok), dari 375 responden, terdapat 66,2 % perokok menyatakan pernah mencoba berhenti merokok, tetapi mereka gagal. Penyebab kegagalan ini meliputi tidak tahu cara untuk berhenti merokok sebanyak 42,9%, mengalami sulit berkonsentrasi sebanyak 25,7% dan 2,9 % terikat oleh sponsor rokok. Sementara itu, ada beberapa yang berhasil berhenti merokok disebabkan oleh kesadaran sendiri sebanyak 76%, dikarenakan sakit sebanyak 16 % serta adanya

tuntutan profesi sebanyak 8% (4). Hasil serupa ditemukan pada tahun 2004 oleh CDC, yaitu bahwa sepertiga perokok telah mencoba berhenti merokok setiap tahunnya tanpa bantuan orang lain, tetapi lebih dari 95% dari mereka gagal (5). Merokok merupakan kebiasaan yang sulit dihentikan. Berhenti merokok merupakan proses yang dinamis yang meliputi sebuah rangkaian dari keinginan, rencana berhenti, mencoba berhenti, kegagalan berhenti, kambuh, mencoba berhenti lagi hingga kemudian berhenti total (6). Dua pertiga perokok menyatakan mereka akan berhenti merokok, dan hanya sepertiga dari perokok yang mencoba untuk berhenti dan hanya beberapa diantara mereka yang berhasil berhenti merokok (7). Berdasarkan studi pendahuluan yang kami lakukan di salah satu puskesmas yang berada di wilayah kota Denpasar didapatkan rata-rata jumlah pasien ke Klinik Berhenti Merokok (KBM) dalam sebulan sebanyak 15 orang dan yang datang kemabali tidak ada, hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat khususnya perokok terhadap kesehatan.

Klinik berhenti merokok di Kota Denpasar tersebar di empat wilayah puskesmas yaitu, Puskesmas 1 Denpasar Barat, Puskesmas 1 Denpasar Selatan, Puskesmas Denpasar 1 Timur dan Puskesmas 1 Denpasar Utara (Kesehatan and Denpasar, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di empat klinik berhenti merokok di kota Denpasar, yang paling banyak pengunjungnya adalah Puskesmas 1 Denpasar Utara.

Sehingga peneliti ingin mengetahui Bagaimanakah gambaran kesadaran perokok berhenti merokok melalui pelayanan konsultasi klinik berhenti merokok di kota Denpasar, dengan melakukan penelitian kuantitatif Deskriptif. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu Untuk menilai potensi pemanfaatan klinik berhenti merokok di Puskesmas Kota Denpasar, untuk mengetahui pendapat pasien yang merokok tentang Klinik Berhenti Merokok (KBM) di Puskesmas Kota Denpasar, untuk menilai tingkat pemanfaatan Klinik Berhenti Merokok (KBM) di Puskesmas Kota Denpasar

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *cross-sectional* dengan rancangan yang digunakan untuk menilai variabel bebas dengan variabel tergantung. Keuntungan dari penggunaan rancangan penelitian ini adalah waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian lebih singkat dan menilai suatu faktor. Populasi penelitian ini terdiri dari populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target adalah perokok sedangkan populasi terjangkau adalah perokok yang berkunjung ke Puskesmas Sampel pada penelitian ini dipilih secara *consecutive sampling* sesuai dengan urutan kedatangan sampai jumlah sampel terpenuhi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – November 2018 . Penelitian dilakukan di PUSKESMAS 1 Denpasar Utara, menggunakan instrument angket karena jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan peneliti dari responden nya dengan cara mengisi instrument berupa angket oleh responden secara langsung. Dimana data langsung diambil dari kuesioner yang diisi oleh responden (8). Analisa deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik. Data yang disajikan yaitu frekuensi, proporsi, rasio dan ukuran-ukuran kecendrungan pusat (rata-rata hitung, median, modus) (9). Analisa yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahap analisa deskriptif yaitu analisa pada tahap distribusi dan frekuensi. Analisa data akan dijelaskan dalam bentuk tabel.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Pengunjung Puskesmas di Denpasar

Variabel	n = 33
Umur (th) rerata	37.9 13,7
Jenis kelamin	
laki-laki	33 (100,0)
Status Perkawinan	
Menikah	26 (78,8)
Belum Menikah	7 (21,2)
Pekerjaan	

PNS	2 (6,1)
Pegawai swasta	15 (45,5)
Wiraswasta/petani/penggarap	11 (33,3)
Kuli bangunan	4 (12,1)
Pengangguran tidak bisa bekerja	1 (3,0)
Pendidikan	
SD	1 (3,0)
SMP	5 (15,2)
SMA	13 (39,4)
Diploma/Sarjana	14 (42,4)

Berdasarkan keterangan pada tabel 1 dapat diketahui umur yang menjadi sampel dalam penelitian ini didapatkan rerata 37,9 tahun dengan standar deviasi 13,7 tahun. Jenis kelamin laki-laki berjumlah 33 responden (100%). Status perkawinan pada responden sebagian besar sudah menikah yaitu sebesar 26 responden (78,8%) dan yang belum menikah sebesar 7 responden (21,2%). Pekerjaan responden didapatkan sebagai PNS sebesar 2 responden (6,1%), pegawai swasta 15 responden (45,5%), wiraswasta/petani/penggarap sebanyak 11 responden (33,3%), kuli bangunan sebesar 4 responden (12,1%), dan pengangguran tidak bisa bekerja sebanyak 1 responden (3,0%). Pendidikan responden didapatkan SD sebanyak 1 responden (3,0%), SMP 5 responden (15,2%), SMA 13 responden (39,4%), dan diploma/sarjana sebanyak 14 responden (42,4%).

Tabel 2 Pendapat Perokok Tentang Klinik Berhenti Merokok (KBM)

Variabel	n = 33
Di puskesmas telah disediakan KBM, apakah anda berniat untuk memanfaatkannya?	
Ya	11 (33,3)
Tidak	22 (66,7)
Apakah ada anggota keluarga atau pasangan hidup (istri/suami) di rumah yang merokok?	
Ya	13 (39,4)

	20
Tidak	(60,6)
Jika Ya, Apakah anda ingin mereka berhenti merokok?	
	17
Ya	(51,5)
	16
Tidak	(48,5)
Apakah anda berniat menyarankan mereka datang ke KBM?	
	25
Ya	(75,8)
	8
Tidak	(24,2)
Apakah anda pernah dengar tentang KBM sebelum wawancara ini?	
	6
Ya	(18,2)
	27
Tidak	(81,8)
Apakah menurut anda KBM efektif membuat perokok untuk berhenti merokok?	
	19
Ya	(57,6)
	14
Tidak	(42,4)
Apakah menurut anda informasi tentang adanya KBM di puskesmas perlu disampaikan kepada semua yang berobat ke Puskesmas?	
	31
Ya	(93,9)
	2
Tidak	(6,1)
Apakah ada orang yang memotivasi anda datang ke KBM?	
	3
Ya	(9,1)
	30
Tidak	(90,9)
Darimanakah anda tahu informasi tentang KBM?	
	30
Tidak	(90,9)
	3
Petugas Kesehatan	(9,1)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil pendapat perokok tentang Klinik Berhenti Merokok. Berdasarkan pertanyaan Di Puskesmas telah disediakan Klinik Berhenti Merokok (KBM) apakah anda berniat untuk memanfaatkannya didapatkan hasil untuk yang menjawab ya sebesar 11 responden (33,3%) dan tidak sebesar 22 responden

(66,7%). Berdasarkan pertanyaan apakah ada anggota keluarga atau pasangan hisap (suami/istri) dirumah yang merokok? Sebagian responden menjawab tidak, yaitu sebesar 20 responden (60,6%) dan yang menjawab ya sebesar 13 responden (30,4%). Berdasarkan pertanyaan Jika ya, apakah anda ingin mereka berhenti merokok didapatkan hasil dengan jawaban ya sebesar 17 responden (51,5%) dan tidak sebesar 16 responden (48,5%). Berdasarkan pertanyaan Apakah anda berniat menyarankan mereka datang ke KBM? Sebagian besar menjawab ya sebesar 25 responden (75,8%) dan tidak sebesar 8 responden (24,2%). Berdasarkan pertanyaan Apakah anda pernah dengar tentang KBM sebelum wawancara ini? Sebagian besar menjawab tidak sebesar 27 responden (81,8%) dan ya sebesar 6 responden (18,2%). Berdasarkan pertanyaan Apakah menurut anda KBM efektif membuat perokok untuk berhenti merokok, sebagian besar menjawab ya sebesar 19 responden (57,6%) dan tidak sebesar 16 responden (42,4%). Berdasarkan pertanyaan Apakah menurut anda informasi tentang adanya KBM di puskesmas perlu disampaikan kepada semua yang berobat ke Puskesmas?, sebagian besar menjawab iya sebanyak 31 responden (93,9%) dan tidak sebesar 2 responden (6,1 %). Berdasarkan pertanyaan Apakah ada orang yang memotivasi anda datang ke KBM?, sebagian besar menjawab tidak yaitu sebesar 30 responden (90,9%) dan yang menjawab ya sebesar 3 responden (9,1 %). Berdasarkan pertanyaan Darimanakah anda tahu informasi tentang KBM?, sebagian menjawab tidak tahu sebanyak 30 responden (90,9%), dan yang menjawab petugas puskesmas sebanyak 3 responden (9,1%).

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap 33 responden yang berkunjung ke Puskesmas, didapatkan jumlah umur dengan rerata 37,9 tahun. Responden pada penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki, hal ini sesuai dengan data prevalensi merokok pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan,

dikarenakan merokok adalah simbol dari maskulinitas seorang laki-laki dan dianggap hal yang buruk apabila merokok dilakukan oleh perempuan (1). Perokok berjenis kelamin laki-laki dapat terjadi karena berbagai motivasi yang melatar belakangi keinginan seseorang untuk berhenti merokok (10).

Dilihat dari status pernikahan sebagian besar responden sudah menikah. Perokok yang datang ke Puskesmas disebabkan karena ada keluarga, atau dirinya sendiri yang sakit. Perokok yang ingin berhenti merokok dikarenakan perokok tidak ingin istri atau suami dan anak akan terpengaruh untuk merokok, serta tidak ingin keluarga menghirup asap rokok tersebut (4). Dilihat dari segi pekerjaan, paling banyak perokok yang datang ke Puskesmas sebagai pegawai swasta, jika dilihat dari segi pendidikan perokok dengan pendidikan terakhir diploma atau sarjana. Tingkat pendidikan biasanya memiliki hubungan yang signifikan terhadap rencana untuk berhenti merokok.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa potensi pemanfaatan Klinik Berhenti Merokok (KBM) di Puskesmas Kota Denpasar sangat tinggi, hal ini terbukti dari sebagian besar pasien yang berkunjung ke puskesmas berkeinginan untuk berhenti merokok bahkan sebagian besar responden ingin menyarankan anggota keluarga yang merokok agar mengikuti program berhenti merokok di Klinik Berhenti Merokok (KBM). Sosialisasi terhadap Klinik Berhenti Merokok (KBM) ternyata masih kurang, hal ini terbukti dari hanya sebagian kecil responden yang mengetahui bahwa Puskesmas memiliki program berhenti merokok dan hanya 3 responden (9,1%) yang mengaku mendapat informasi dari petugas kesehatan. Dikarenakan sosialisasi yang masih kurang hal ini tentunya menyebabkan sedikitnya seseorang untuk memotivasi perokok mengikuti program berhenti merokok di Klinik Berhenti Merokok yang ada di Puskesmas. Disisi lain pengetahuan pengunjung puskesmas tentang bahaya merokok sudah tinggi, hal ini terbukti dari pengetahuannya sudah tinggi sebagian besar dari responden

sudah banyak mengetahui tentang bahaya merokok. Seperti yang kita ketahui bahwa pengetahuan juga bisa menjadi salah satu motivasi seseorang untuk berhenti merokok.

Kesimpulan

1. Pemanfaatan potensi Klinik Berhenti Merokok (KBM) di Puskesmas kota Denpasar sangat tinggi, terbukti dari pasien yang berkunjung ke puskesmas ingin menyarankan keluarganya yang merokok untuk mengikuti program berhenti merokok di Klinik Berhenti Merokok (KBM) sebesar 25 responden (75,8%)
2. Pendapat pengunjung puskesmas terhadap KBM sebagian besar atau 57,6% menyatakan bahwa Klinik Berhenti Merokok (KBM) efektif untuk membuat perokok berhenti merokok, sehingga 31 responden (93,9%) juga menyarankan untuk disampaikan kepada seluruh pengunjung puskesmas.
3. Berdasarkan wawancara dengan petugas didapatkan bahwa tingkat pemanfaatan Klinik Berhenti Merokok (KBM) masih sangat rendah, di tahun 2017 didapatkan pengguna layanan Klinik Berhenti Merokok (KBM) sebanyak 177 orang dan yang berhasil berhenti merokok hanya 5 orang.

Saran

Sebagian besar masalah kesehatan sangat terkait dengan perilaku merokok untuk itu kolaborasi KBM dengan poliklinik dan program kesehatan lainnya sangat penting agar KBM lebih dikenal dan pemanfaatannya meningkat. Setiap petugas di poliklinik dan program lain dapat menanyakan dan menyarankan ke KBM jika ada pasien dan keluarga pasien yang merokok.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya tujukkan kepada STIKes Wira Medika Bali dan berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Hasil

- Utama Riskesdas Tahun 2018. Jakarta; 2018
2. World Health Organization RO for S-EA. Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia report 2014. Indonesia Report; 2015. p 24
 3. Dewi Susanti. Evaluasi hambatan penyelenggaraan klinik berhenti merokok di kabupaten purwakarta.UNPAD; Skripsi; 2010
 4. Fawzani N, Triratnawati A. Terapi Berhenti Merokok. Br Med J. 2005;9(1):15–22
 5. Centers for Disease Control and Prevention. Indonesia Health Profile in A Glance. 2013;(Cdc)
 6. Charlotte, Mitchel. How to Quit Smoking Ready to stop smoking? These tips will help you kick the cigarette habit for good; 2009
 7. A Rigotti N. Rigotti NA. Clinical practice. Treatment of tobacco use and dependence. N Engl J Med 346: 506-512. Vol. 346, The New England journal of medicine; 2002.p 506–512
 8. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2011
 9. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: pedoman Skripsi dan Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Salemba Medika; 2008. p 1–15
 10. Rosemary R. Antara Motivasi Dan Tantangan Berhenti Merokok (Studi Kasus Mahasiswa Di Banda Aceh). *Komunikologi*. 2013;10(1):9–18. Available from: <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/1018/946>